

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa waktu terakhir tindakan kekerasan dan penindasan di kalangan remaja pada usia sekolah semakin banyak terjadi. Hal ini menjadi masalah yang sangat penting bagi sekolah, karena masalah ini dapat merugikan banyak pihak mulai dari kepala sekolah, guru, bahkan siswa itu sendiri. Bahkan tindakan kekerasan dan penindasan ini sudah menjadi tradisi di beberapa sekolah seperti pada sekolah pelayaran yang ada di Samarinda (www.kompasiana.com). Terkadang tradisi tindakan kekerasan dan penindasan itu sendiri tidak memandang siapa yang ditindas dan siapa yang menindas ungkap seseorang guru yang berada di salah satu sekolah yang ada di Jakarta (www.cnnindonesia.com). Tindakan kekerasan dan penindasan dikenal dengan kata perundungan (*bullying*).

Menurut Surilena (2016), perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang dan bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh dari perundungan antara lain mengejek, menebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak, menghina, menyerang secara fisik seperti mendorong menampar atau memukul. Perundungan juga dapat didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, dan fisik secara berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri.

Idealnya, sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi para siswa-siswi tetapi karena adanya tradisi tindakan kekerasan dan penindasan para siswa-siswi merasakan ketidaknyamanan tersebut. Tindakan kekerasan dan penindasan sering kali sebagai perundungan. Perundungan merupakan perilaku agresif yang ditandai dengan tiga kondisi antara lain perilaku negatif atau perilaku yang berbahaya, biasanya perilaku ini ditandai dengan menyakiti atau distress, kemudian perilaku yang berulang, biasa kondisi terjadi berulang-ulang selama periode waktu yang berdekatan, dan ada kondisi dimana adanya hubungan ketidakseimbangan dalam kekuatan atau kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat (Yen, 2010).

Menurut survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2012 melaporkan bahwa ada 87,6 % dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1% responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9% dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50% anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perundungan yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada ibu C selaku guru BK yang berada di SMK A Samarinda menyatakan bahwa di SMK A Samarinda memiliki banyak sekali murid yang tak lepas dari perundungan. Perundungan yang banyak terjadi di SMK A Samarinda adalah jenis perundungan verbal dimana banyak siswa-siswi yang mengolok teman mereka dengan

menjuluki dengan julukan yang tidak disukai bahkan memanggil teman mereka dengan nama orangtuanya. Kemudian, ada perundungan dengan jenis fisik, perundungan dengan jenis ini biasa terjadi dengan murid laki-laki seperti perkelahian, menendang, memukul, menampar. Dan di SMK A Samarinda ini juga terjadi perundungan dengan jenis tidak langsung seperti individu A menghasut individu B untuk tidak menyukai individu C.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat bahwa jenis-jenis perundungan yang ada di atas masuk dalam teori yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Solberg & Olweus, 2003) tentang aspek-aspek perundungan. Aspek-aspek perundungan antara lain perundungan jenis verbal merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk menyakiti atau menertawakan seseorang, atau menjadikannya sebagai bahan lelucon yang dapat menyakiti hati korban. Kemudian ada perundungan jenis indirect merupakan perilaku untuk mengucilkan korban dari teman-temannya, dan juga menghasut teman lainnya untuk membenci korban. Ada jenis perundungan fisik yang merupakan perundungan yang berhubungan dengan fisik seperti memukul, menendang, mendorong korban.

Surilena (2016) menjelaskan dampak-dampak yang dapat terjadi akibat terjadinya perundungan antara lain, kesepian, pencapaian akademik yang buruk, kesulitan penyesuaian (adaptasi), meningkatnya resiko penggunaan zat, keterlibatan dalam tindakan criminal dan kerentanan gangguan mental emosional seperti cemas insomnia, penyalahgunaan zat, dan depresi yang lebih besar

dibandingkan dengan anak atau remaja lain yang tidak terlibat dengan perundungan.

Ong (2003) menjelaskan faktor-faktor dari perundungan antara lain dinamika keluarga, media gambar dan pesan, gambar tindakan kekerasan yang terpampang di media, aturan dalam pertemanan sebaya, teknologi, serta iklim dan budaya sekolah. Salah satu penyebab terjadinya perundungan adalah iklim dan budaya sekolah, dimana hal ini turut berperan dalam timbulnya perundungan bahkan perundungan dapat berkembang dari iklim dan budaya sekolah (Ong, 2003). Iklim dan Budaya sekolah yang cenderung acuh terhadap perundungan mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perundungan yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut. Menurut Stewart (2008) iklim sekolah dikonseptualisasikan oleh interaksi dari budaya sekolah, struktur organisasi sekolah, dan karakteristik latar belakang siswa. Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman hidup masyarakat sekolah dan mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek mengajar dan belajar, dan struktur organisasi (*School Climate Brief*, 2010).

Berdasarkan dari penjelasan yang ada di atas dapat dilihat bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan perundungan yang ada di sekolah. Iklim sekolah merupakan situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2004). Ketika

iklim sekolah atau budaya sekolah memiliki tradisi yang baik atau positif maka, perundungan dapat dihindari, tetapi ketika iklim sekolah atau budaya sekolah memiliki tradisi yang negatif, seperti tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara turun temurun di sekolah tersebut dapat berdampak negatif pula bagi perilaku siswa-siswi, dan perundungan susah untuk dihindari. Berdasarkan pemaparan yang ada di atas peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan referensi, informasi dan bahan kajian studi psikologi pendidikan mengenai iklim sekolah dan perundungan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan memberi masukan pentingnya peran iklim sekolah salah satu faktor yang mempengaruhi perundungan.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan perundungan dengan iklim sekolah. Penelitian tentang iklim sekolah pernah dilakukan oleh Rovai, Wighting dan Jing Liu (2005) yang memiliki judul *Sense of Classroom and School Communities in Online and On-Campus Higher Education Courses*. Subjek penelitian ini sebanyak 279 mahasiswa program sarjana dan program pasca sarjana yang terdiri dari 250 mahasiswa perempuan dan 29 mahasiswa laki-laki. Pada penelitian ini menggunakan metode desain kausal perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada keterkaitan atau adanya hubungan antara iklim sekolah dengan permasalahan yang ada pada mahasiswa yang berpengaruh untuk satu tahun berikutnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saifulla (2016) dengan topik hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek remaja awal dari kelas VII SMP Negeri 16 Samarinda yang berjumlah sekitar 123 orang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya keterhubungan antara perilaku *bullying* dengan konsep diri, namun memiliki korelasi yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Arista (2015) yang berjudul Hubungan Asertivitas dengan Perilaku Bullying pada SMA X dan Y. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode skala likert. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 105 orang yang merupakan siswa-siswi kel X dan XI dari SMA X dan SMA Y di daerah Palembang. Hasil yang diperoleh dari analisis data

dan pembahasan menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara asertivitas dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMA X dan Y Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Magfirah dan Rachmawati (2009) yang berjudul Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 73 orang yang merupakan siswa-siswi sekolah menengah pertama yang berada di Yogyakarta Hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa adanya korelasi yang negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* yang sangat signifikan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Petrie (2014) dengan penelitian yang berjudul *The Relationship Between School Climate and Student Bullying*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 604 orang yang berada pada kelas 5-6 sekolah dasar dengan 20 sekolah yang ada di Australia. Hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* antara siswa-siswi di sekolah dasar.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dalam hal:

1. Keaslian Topik

Peneliti menemukan adanya beberapa kesamaan topik dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang diusung pada penelitian ini, yaitu hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan.

2. Keaslian Teori

Keaslian penelitian dalam segi keaslian teori, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian teori, baik teori iklim sekolah maupun teori perundungan. Teori yang digunakan pada variabel bebas perundungan mengacu pada teori Olweus dan mengacu pada teori Ong (2003). Pada variabel tergantung yaitu iklim sekolah peneliti mengacu pada teori Dixon (2008).

3. Keaslian Alat Ukur

Kedua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala asli yang kemudian pada setiap item di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Pada variabel tergantung yaitu perundungan, peneliti menggunakan alat ukur yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Goncalves, Heldt, Peixoto, Rodrigues, Filipetto, & Guimaraes, 2016). Kemudian untuk variabel bebas yaitu iklim sekolah mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Dixon (2008)

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rovoi, Wighting dan Liu (2005) menggunakan subjek penelitian ini sebanyak 279 orang

mahasiswa dalam program sarjana dan program pasca sarjana yang terdiri dari 250 mahasiswa perempuan dan 29 mahasiswa laki-laki. Kemudian pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Saifullah (2016) menggunakan subjek penelitian sebanyak 123 remaja awal yang berada pada kelas VII SMP Negeri 16 yang ada di kota Samarinda. Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arista (2015) menggunakan subjek penelitian sebanyak 105 siswa-siswi kelas X dan XI dari SMA X dan SMA Y di daerah Palembang. Pada penelitian yang dilakukan oleh magfirah dan Rachmawati (2009) menggunakan subjek sebanyak 73 orang yang berada di kota Yogyakarta dengan siswa sebanyak 29 orang dan siswi sebanyak 44 orang. Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Petrie (2014) menggunakan subjek penelitian sebanyak 605 orang dengan 20 sekolah yang berada di Australia.

Pada penelitian ini responden yang digunakan untuk menjadi subjek penelitian adalah seorang siswa-siswi dari SMK A Samarinda. Ada perbedaan subjek pada penelitian sebelumnya. Karakteristik yang digunakan pada subjek penelitian ini adalah seorang anak sekolah yang berada pada sekolah menengah kejuruan.